

**KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK REALITA
UNTUK MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA
DALAM MENGERJAKAN PEKERJAAN RUMAH (PR)**

ARTIKEL



Oleh:

Diah Novriyanti

NIM. 081014032

Drs. Hadi Warsito W, M.Si.,Kons.

NIP. 19581115 198503 1 002

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING
2013**

THE EFFECTIVENESS OF REALITY GROUP COUNSELING TO IMPROVING STUDENTS RESPONSIBILITY IN DOING SCHOOLWORK

Diah Novrianti¹, Drs. Hadi Warsito W, M.Si., Kons.²

ABSTRACT

Purpose of this research was to test the effectiveness of reality group counseling to increase student's responsibility in doing schoolwork. Subject of this research are seven student which selected by purposive sampling from XI-Ak 2 grade of SMK Kartika 1 Surabaya that indicated to have low responsibility in doing schoolwork score as an experiment group and eight student from XI-Ak 1 grade as control group. This research applying quasi experimental design with non-equivalent control group design, data collecting method that applied was questioner to know student's responsibility in doing schoolwork. Research analysis tried to compare result that obtained on data collection before (pre-test) and after (post-test) between experiment group and control group. Based on the nonparametric by applying Wilcoxon rank sum test show that $n_1 = 7$ and $n_2 = 8$. From r score table obtained $R_{0.05} = 38$ and $R_{0.01} = 34$. On $\alpha = 0.05$ that was $R = 28 < R_{0.05} = 38$. If R_{count} calculation result is smaller than R_{table} so H_0 rejected and H_a accepted. Thus, research hypothesis that sound "student's responsibility in doing schoolwork score between student that received help with reality group counseling was increasing significantly than other student group that usually assisted by conventional method" can be accepted.

Keywords: *Reality group counseling, Responsibility in doing homework*

¹Alumnus Prodi BK FIP Unesa

²Staff Pengajar Prodi BK FIP Unesa

**KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK REALITA UNTUK
MENINGKATKAN TANGGUNG JAWAB SISWA DALAM
MENERJAKAN PEKERJAAN RUMAH (PR)**

Diah Novriyanti¹, Drs. Hadi Warsito W, M.Si., Kons.²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji keefektifan konseling kelompok realita untuk meningkatkan skor tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR. Subyek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling* yaitu siswa kelas XI-Ak 2 SMK Kartika 1 Surabaya yang terindikasi memiliki skor tanggung jawab mengerjakan PR rendah sebagai kelompok eksperimen dan kelas X-Ak 1 sebagai kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan *quasi eksperimental design* dengan rancangan *non-equivalent control group design*, metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket untuk mengetahui tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR. Analisis penelitian ini mencoba membandingkan hasil yang diperoleh pada pengumpulan data sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil analisis non parametrik dengan menggunakan Uji Jumlah Jenjang Wilcoxon (*Wilcoxon Rank Sum Test*) menunjukkan $n_1 = 7$ dan $n_2 = 8$. Dari tabel nilai R diperoleh $R_{0,05} = 38$ dan $R_{0,01} = 34$. Pada $\alpha = 0,05$ ternyata $R = 28 < R_{0,05} = 38$. Jika nilai hitung R_{hitung} lebih kecil dari nilai R_{tabel} maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi “skor tanggung jawab mengerjakan PR antara kelompok siswa yang dibantu dengan konseling kelompok realita meningkat secara signifikan dibandingkan dengan kelompok siswa lain yang biasa dibantu dengan metode konvensional” dapat diterima.

Kata Kunci : Konseling kelompok realita, Tanggung jawab mengerjakan PR

¹Alumnus Prodi BK FIP Unesa

²Staff Pengajar Prodi BK FIP Unesa

Pendaluhuan

Pendidikan adalah usaha manusia secara sadar dan penuh tanggung jawab yang bertujuan untuk membimbing anak didik menuju kearah kedewasaan. Proses pendidikan bisa bersifat formal, informal dan nonformal. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi siswa. Pembentukan kepribadian yang dimaksud disini baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sebagai makhluk jasmaniah maupun sebagai makhluk rohaniah. Pelaksanaan pendidikan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar berdasarkan kurikulum yang berlaku, yang dilakukan oleh petugas profesional. Dalam aktivitas belajar mengajar, salah satu hal yang dilakukan guru selain menjelaskan materi pelajaran adalah memberikan tugas. Tugas tersebut meliputi mengerjakan menjawab soal latihan buatan sendiri, soal di dalam buku pegangan, tugas yang dikerjakan di rumah, ulangan harian, ujian sub sumatif dan ujian sumatif. Tujuan dari pemberian tugas tersebut adalah

untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi.

Pekerjaan rumah yang dalam pembahasan selanjutnya akan disebut dengan akronim PR, merupakan strategi penting dalam pembelajaran. Melalui pemberian PR kepada siswa, diharapkan proses pencapaian tujuan pembelajaran berjalan dua arah, di sekolah dan di rumah. PR merupakan alat untuk mempercepat langkah perolehan pengetahuan. Adanya PR mengajarkan siswa untuk memiliki kebiasaan belajar. Siswa harus memahami bahwa belajar tidak hanya identik di kelas saja, tetapi bisa dilakukan di mana saja, termasuk di rumah.

PR bisa disebut sebagai homelink, karena PR merupakan jembatan penghubung antara sekolah dan rumah. PR merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan, sehingga baik murid, sekolah maupun orang tua mempunyai peranan penting (Bean, 2011:67). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zaroh, terdapat hubungan positif antara sikap terhadap PR dengan prestasi belajar dengan mengendalikan intelegensi,

artinya semakin positif sikap siswa terhadap PR maka prestasi belajar siswa semakin tinggi, demikian pula sebaliknya semakin negatif sikap siswa terhadap PR maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa tersebut. Sumbangan efektif sikap terhadap PR dan inteligensi dengan prestasi belajar sebesar 23,9% sedangkan 76,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti (<http://digilib.umm.ac.id/>, diakses 5 Mei 2012).

Banyak siswa sekolah menengah mengetahui bahwa PR itu penting namun kurang memiliki kesadaran untuk mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Seiring berkembangnya teknologi, para remaja lebih senang menonton televisi ataupun bermain gadget untuk melepas penat daripada mengerjakan PR. Rendahnya kesadaran siswa dalam mengerjakan PR didukung oleh kebijakan pemerintah dalam Sistem Pendidikan Nasional yang memberikan bobot persentase nilai PR sangat rendah bila dibandingkan dengan nilai Ujian. Selain itu perilaku guru di sekolah yang seringkali tidak

memberikan umpan balik kepada siswa juga turut mendukung (<http://blogspot.com/riesa-prihartini>, diakses 9 Desember 2011). Perilaku tidak mengerjakan PR jika dilakukan secara terus menerus dan tanpa adanya kesadaran dari siswa, tentunya akan menimbulkan dampak negatif yang bisa merugikan siswa sendiri seperti, siswa tidak bisa memperoleh manfaat kegiatan belajar mengajar di sekolah secara optimal, siswa memperoleh sanksi dari guru mata pelajaran.

Dari hasil wawancara dengan koordinator BK SMK Kartika 1 Surabaya pada 8 November 2011, banyak siswa yang mempunyai masalah dengan guru mata pelajaran karena terlalu sering tidak mengerjakan PR. Hal tersebut didukung oleh keterangan beberapa guru mata pelajaran bahwa banyak siswa mempunyai tanggung jawab mengerjakan PR rendah seperti, tidak mengerjakan PR secara tuntas, terlambat mengumpulkan PR, berbohong kepada guru apabila tidak mengerjakan PR, sering terlihat berkerumun di kelas untuk menyalin PR teman, bahkan kesulitan untuk

menjelaskan jawaban PR di depan kelas.

Oleh karena itu untuk memperkuat data, peneliti menyebarkan angket tanggung jawab kepada siswa SMK Kartika 1 Surabaya. Lebih dari 5 siswa pada tiap kelas mempunyai tingkat tanggung jawab mengerjakan PR rendah. Tingkat tanggung jawab mengerjakan PR rendah paling banyak dialami oleh siswa kelas XI. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara kepada siswa ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa mempunyai perilaku tersebut, antara lain adalah siswa lebih senang bersantai (menonton tv, mendengarkan musik, atau bermain handphone) daripada mengerjakan PR, anggapan bahwa PR tidak terlalu bermanfaat, adanya ajakan dari teman untuk bersama-sama tidak mengerjakan PR, guru tidak pernah mengoreksi PR yang diberikan, serta orang tua tidak peduli dan tidak membantu jika kesulitan mengerjakan PR. Berdasarkan asumsi ciri-ciri di atas, perilaku – perilaku yang ditunjukkan mengindikasikan bahwa siswa kelas

XI di SMK Kartika 1 Surabaya mempunyai tingkat tanggung jawab rendah dalam mengerjakan PR.

Menurut Glasser individu adalah agen yang menentukan dirinya sendiri, sehingga setiap orang memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi untuk menerima konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri (dalam Corey 2007: 265). Orang yang bertanggung jawab akan melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan perasaan diri berguna dan perasaan bahwa dirinya berguna bagi orang lain. Jika siswa kurang memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru maka konsekuensi yang diterima adalah mereka akan mengalami kegagalan dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas, untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR maka diperlukan upaya-upaya penanggulangan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat salah satu layanan yaitu konseling kelompok. Konseling

kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang bersamaan, dengan berinteraksi dengan yang lainnya para anggota membentuk hubungan yang bersifat membantu yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran terhadap dirinya.

Winkel dan Hastuti (2004:589) mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa siswa sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Menurut McArthur dalam Parrot (2003:357), konseling kelompok sangat efektif ketika para anggota mempunyai permasalahan yang sama meskipun dalam berbagai tahap pemecahan. Intervensi melalui konseling kelompok, dapat dilaksanakan dengan berbagai jenis pendekatan sesuai dengan berbagai permasalahan yang timbul dari pengembangan diri siswa dan menekankan pada perilaku yang dialami oleh siswa. Glasser

berpendapat (dalam Corey, 2007:269) bahwa konsep inti dari terapi realitas adalah mengajarkan tanggung jawab. Salah satu pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR adalah pendekatan realita.

Konseling realita merupakan pendekatan konseling yang berfokus pada perilaku sekarang, dengan menitik beratkan tanggung jawab yang dipikul setiap siswa untuk berperilaku sesuai realitas atau kenyataan yang dihadapi. McArthur menjelaskan (dalam Parrot, 2003) bahwa konseling kelompok realita memberikan kesempatan yang lebih besar bagi individu untuk terlibat, baik dalam memiliki perhatian lain bagi mereka maupun dalam menyediakan kesempatan bagi individu itu untuk merawat orang lain. Selain membantu individu dalam membuat penilaian tentang apakah perilaku sebelumnya bekerja, kelompok ini juga merupakan sumber daya yang luar biasa ketika individu membuat rencana, menawarkan ide tanpa menasehati, sehingga komitmen untuk kelompok

ini menjadikan motivator yang kuat, dan dukungan teman sebaya dapat membantu individu untuk berhasil menyelesaikan rencananya. Dukungan dari kelompok sebaya yang tidak menghukum ini sangat penting dalam mencapai identitas sukses.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok realita dapat digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR. Dengan demikian, secara teoritis untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR pada siswa kelas XI SMK Kartika 1 Surabaya dapat dilakukan dengan menggunakan konseling kelompok realita. Untuk meyakinkan kebenaran teori tersebut perlu dilakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah konseling kelompok realita dapat diterapkan sebagai strategi intervensi konseling yang efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR?. Untuk

memudahkan dalam memahami rumusan masalah penelitian, maka secara khusus rumusan masalahnya yaitu, Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada skor tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR antara kelompok siswa yang dibantu dengan konseling kelompok realita dibandingkan dengan siswa yang dibantu dengan metode konvensional?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan konseling kelompok realita dalam meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan yang signifikan pada skor tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR antara kelompok siswa yang dibantu dengan konseling kelompok realita dibandingkan dengan siswa yang dibantu dengan metode konvensional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

metode eksperimen yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2009:6). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental design* dengan rancangan *non-equivalent control group design*. Dimana eksperimen dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang diberi perlakuan konseling kelompok realita dan kelompok pembanding atau disebut sebagai kelompok kontrol yang diberi perlakuan metode konvensional.

Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anggota populasi (Siswa SMK Kartika 1 Surabaya) yang diambil dengan menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu dengan jenis *purposive sampling* (sampel dipilih berdasarkan ciri dan tujuan tertentu), yaitu tujuh siswa kelas XI Ak-2 sebagai kelompok eksperimen dan delapan siswa kelas XI Ak-1 sebagai kelompok kontrol. Metode analisis data yang digunakan

adalah metode Uji Jenjang-Bertanda *Wilcoxon* yang merupakan penyempurnaan dari uji tanda.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil *pre-test* pada kelas XI Ak-2 dapat diketahui 7 siswa memiliki skor tanggung jawab mengerjakan PR rendah yang selanjutnya dijadikan sebagai kelompok eksperimen. Sedangkan hasil *pre-test* yang dilakukan pada kelas XI Ak-1 diketahui 8 siswa memiliki tanggung jawab mengerjakan PR rendah, kemudian dijadikan sebagai kelompok kontrol dalam penelitian ini.

Subjek dari kelompok eksperimen Peach, Kiwi, Aprikot, Carica, Delima, Markisa dan Ceri diberikan perlakuan konseling kelompok realita. Perlakuan tersebut diberikan dalam lima kali pertemuan selama kurang lebih tiga minggu oleh peneliti. Sedangkan subjek dari kelompok kontrol yaitu Sakura, Rosella, Krisan, Aster, Cempaka, Dandelion, Bougenville, Edelweis, dan Tulip diberikan metode konvensional berupa nasehat yang diberikan guru BK

SMK Kartika 1 Surabaya. Untuk mengetahui perbedaan hasil antara kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan konseling kelompok realita dan kelompok kontrol yang diberikan metode konvensional, maka melakukan *post-test* kepada subjek dengan menggunakan angket tanggung jawab dalam mengerjakan PR.

Untuk selanjutnya hasil yang diperoleh yaitu skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik dengan uji jumlah jenjang *Wilcoxon* (*Wilcoxon's Rank sum Tes*). Dari hasil analisis tersebut jumlah jenjang terkecil adalah $R'_1=28$ atau $R_{hitung}=28$. Berdasarkan tabel nilai R untuk uji jumlah jenjang *wilcoxon* dengan taraf signifikansi 5% dan $n_1 = 7$ dan $n_2 = 8$, diperoleh $R_{tabel} = 38$. Sehingga dapat diketahui bahwa bahwa R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} ($28 < 38$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, hipotesis penelitian yang berbunyi “terdapat perbedaan yang signifikan pada skor tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR antara kelompok siswa yang

dibantu dengan konseling kelompok realita dibandingkan dengan siswa yang dibantu dengan metode konvensional” telah terbukti. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor tanggung jawab mengerjakan PR pada kelompok eksperimen lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang peningkatan skornya kecil.

Secara individual pada kelompok eksperimen, peningkatan tanggung jawab dalam mengerjakan PR cukup beragam. Peach dari skor 105 kategori rendah menjadi 146 kategori tinggi. Delima dari skor 105 kategori rendah menjadi 151 kategori tinggi. Carica dari skor 102 kategori rendah menjadi 145 kategori tinggi. Markisa dari skor 99 kategori rendah menjadi 127 kategori sedang. Ceri dari skor 95 kategori rendah menjadi 124 kategori sedang. Aprikot dari skor 85 kategori rendah menjadi 111 kategori sedang. Kiwi dari skor 81 kategori rendah menjadi 106 kategori sedang.

Pada kelompok kontrol sendiri masih ada dua siswa yang berada dalam kategori rendah. Edelweis dari skor 94 kategori rendah menjadi 101 kategori rendah. Aster dari skor 85 kategori rendah menjadi 94 kategori rendah. Sakura dari skor 96 kategori rendah menjadi 110 kategori sedang. Krisan dari skor 111 kategori rendah menjadi 121 kategori sedang. Tulip dari skor 110 kategori rendah menjadi 127 kategori sedang. Bougenville dari skor 104 kategori rendah menjadi 121 kategori sedang. Dandelion dari skor 102 kategori rendah menjadi 116 kategori sedang. Rosella dari skor 98 kategori rendah menjadi 114 kategori sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada dampak yang diperoleh siswa setelah pelaksanaan konseling kelompok realita, yaitu adanya perubahan tanggung jawab mengerjakan PR kurang baik menjadi tanggung jawab mengerjakan PR baik. Hal ini terlihat dari peningkatan skor tanggung jawab mengerjakan PR

siswa antara sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok realita. Siswa yang pada awalnya memiliki skor tanggung jawab mengerjakan PR rendah menjadi meningkat, dengan cara menekankan pada perilaku sekarang dan bertanggung jawab melalui proses konseling kelompok yang efektif dengan cara perencanaan perilaku baru dan pelaksanaannya.

Tanggung jawab mengerjakan PR dalam penelitian ini yaitu kesadaran siswa untuk mengerjakan setiap tugas atau pekerjaan rumah yang dibebankan kepadanya dengan sebaik-baiknya serta bersedia menanggung resiko yang muncul berkaitan dengan PR tersebut. Adapun indikator dari tanggung jawab mengerjakan PR dalam penelitian ini meliputi: mengerjakan tugas secara teratur tanpa harus diingatkan, mempunyai alasan yang dapat dijelaskannya dalam melakukan pekerjaannya, mampu membuat pilihan dari berbagai alternatif yang ada, dapat bekerja sendiri tanpa merasa terpaksa, mengakui kesalahan tanpa

memberikan alasan yang berlebihan.

Konseling kelompok realita sesuai untuk meningkatkan tanggung jawab mengerjakan PR, ditinjau dari asumsi Glasser (Corey, 2007: 265) bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing orang memikul tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri. Jika siswa tidak memiliki tanggung jawab terhadap tanggung jawab mengerjakan PR maka konsekuensi yang diterima adalah mereka akan mengalami kegagalan dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Menurut Glasser (dalam Mappiare, 2006) bahwa konseling kelompok realita berdasarkan 3R yaitu perencanaan perilaku yang bertanggung jawab (*Responsibility*), realitas atau pemusatan pada perilaku (*Reality*), mempertimbangkan nilai-nilai perilaku klien keputusan baik kurang baik (*Right and Wrong*). Dalam penelitian ini meningkatnya

tanggung jawab mengerjakan PR siswa ditekankan pada keadaan yang tampak terjadi saat ini, membentuk perilaku baru yang bertanggung jawab dan disesuaikan dengan nilai baik-kurang baiknya serta benar-salahnya. Kegiatan konseling kelompok realita ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi rendahnya tanggung jawab mengerjakan PR yang tampak saat ini dan faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya akan diarahkan untuk pembuatan rencana dan komitmen yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai baik-kurang baik serta benar-salahnya. Menurut pandangan optimistik Glasser menegaskan bahwa manusia dapat mengubah perasaan, tindakan dan nasib (kehidupannya) sendiri. Namun, itu dapat dilakukan jika hanya manusia telah menerima tanggung jawab dan bersedia mengubah identitasnya (dalam Darminto, 2007: 152).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan Siti Zulaiha (2011) berjudul “Penerapan

Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib Sekolah pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kamal”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa terdapat penurunan pada skor pelanggaran tata tertib sekolah pada seluruh subjek sesudah diberi perlakuan. Artinya konseling kelompok realita dapat meningkatkan tanggung jawab siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kamal.

Pada penelitian sebelumnya juga dapat diketahui bahwa konseling kelompok realita dapat digunakan sebagai bentuk perlakuan yang bermanfaat seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Riska Wilyanti Handayani (2007) mengenai “konseling kelompok realita dalam mengurangi tingkah laku membolos di kelas XI IPS 3 SMA GIKI 1 Surabaya”. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat penurunan frekuensi membolos siswa setelah diberikan konseling kelompok realita. Hal ini menunjukkan bahwa

konseling kelompok realita dapat mengurangi tingkah laku membolos pada siswa kelas XI IPS 3 SMA GIKI 1 Surabaya.

Berdasarkan analisis diatas terlihat bahwa ketujuh siswa dari kelompok eksperimen yang diberikan konseling kelompok realita mengalami peningkatan tanggung jawab mengerjakan PR. Penelitian ini memiliki sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan seluruh uraian diatas, maka hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa penggunaan konseling kelompok realita dapat meningkatkan tanggung jawab mengerjakan PR siswa.

Dalam proses penelitian ini juga terdapat kendala dan hambatan yang dialami, termasuk keterbatasan peneliti sendiri. Tidak adanya instrumen yang khusus dipakai untuk mengukur tanggung jawab mengerjakan PR. Instrumen dibuat sendiri oleh peneliti, sehingga ada kemungkinan data yang diperoleh masih belum sempurna.

Meskipun terdapat beberapa kendala dan hambatan, namun penelitian ini secara umum dapat berjalan lancar karena adanya bimbingan dari dosen pembimbing skripsi. Bimbingan skripsi yang diberikan oleh dosen pembimbing memudahkan peneliti dalam menyusun instrumen. Selain itu, adanya kemudahan yang diberikan oleh pihak SMK Kartika 1 Surabaya seperti disediakan waktu dan tempat untuk proses konseling kelompok.

Namun pada akhirnya dengan segala kendala, hambatan, dan faktor pendukung yang ada, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pengembangan penelitian di Indonesia. Peneliti juga berharap, agar peneliti lain dapat mengembangkan penelitian ini dengan baik.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa: Ada perbedaan

yang signifikan pada skor tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR antara sebelum dan sesudah penggunaan konseling kelompok realita pada kelompok yaitu dengan melihat hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan Uji Jumlah Jenjang Wilcoxon (*Wilcoxon Rank Sum Test*), jumlah jenjang terkecil adalah $R_{hitung}=28$. Berdasarkan tabel nilai R untuk uji jumlah jenjang wilcoxon dengan taraf signifikansi 5% dan $n_1 = 7$ $n_2 = 8$, diperoleh $R_{tabel} = 38$. Sehingga dapat diketahui bahwa bahwa R_{hitung} lebih kecil dari R_{tabel} ($28 < 38$).

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, dapat diberikan saran sebagai berikut :

Sehubungan dengan selesainya penelitian ini, diharapkan agar konselor / pihak sekolah setempat dapat membantu siswanya yang bermasalah tidak hanya melalui konseling individu saja tetapi juga dapat melalui konseling kelompok agar interaksi sosial siswa ikut berkembang. Apabila ditemui permasalahan yang sama dengan penelitian ini, yaitu tanggung jawab mengerjakan PR rendah, maka

konselor dapat memilih konseling kelompok realita sebagai alternatif untuk menyelesaikannya. Atau konselor juga dapat menggunakan pendekatan atau teknik konseling lainnya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, semuanya dikembalikan kepada kebijakan konselor. Selain itu peneliti berharap guru mata pelajaran ikut mendukung pemberian layanan bimbingan dan konseling dengan cara berkolaborasi dengan konselor maupun kepala sekolah. Untuk pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan tempat khusus untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terutama konseling kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Rafika Aditama
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-Teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Djarwanto. 2011. *Statistik Nonparametrik*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Mappiare, Andi. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nursalim, Moch dan Retno Tri Hariastuti. 2007. *Konseling Kelompok*. Surabaya: Unesa University Press
- Parrot, Les III. 2003. *Counseling and Psychoteraphy second edition*. USA: Thomson, Brooks/Cole
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winkel, W.S dan Hastuti, MM.Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Zaroh, Rulik Mauliati. 2005. *Hubungan Antara Sikap terhadap Pekerjaan Rumah dengan Prestasi Belajar Siswa*, (online), (<http://digilib.umm.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptumpp-gdl-s1-2005-rulikmauli5040&PHPSESSID=42d6ee65b827a38f44956092d28ba985>), diakses 5 Mei 2012)
- Zulaiha, Siti. 2011. Penerapan Konseling Kelompok Realita untuk Meningkatkan Tanggung jawab siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Kamal. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Surabaya: FIP UNESA

